

**ADAT PERKAWINAN SUKU TALANG MAMAK
DI DESA TALANG JERINJING
KECAMATAN RENGAT BARAT**

Zulfa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan suku Talang Mamak terutama pada adat istiadat perkawinan pada suku talang mamak yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adat istiadat perkawinan begawai masih dilaksanakan walaupun waktunya sampai 4 bulan masih ada sampai sekarang. Sesuai dengan perkembangan zaman sudah mulai ada yang hilang seiring dengan kemajuan budaya. Namun budaya Upacara ritual ini masih dilaksanakan sampai saat sekarang.

Kata Kunci :

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 41.000 komunitas desa, dan keseluruhan komunitas desa dihuni lebih dari 80 juta penduduk¹. Setiap komunitas desa mempunyai ciri-ciri sendiri, yang tentunya tidak terlepas dari faktor latar belakang

budayanya. Latar belakang budaya tersebut sangat mempengaruhi pola pemukiman dari suatu komunitas atau kelompok masyarakat.

Sumatera merupakan sebuah pulau yang besar dengan penduduk yang relatif padat. Sumatera terdiri dari berbagai suku bangsa. Sumatera juga didiami suku

¹ Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, (Jakarta: FE UI, 1984), hlm 1.

bangsa yang mendiami pulau-pulau kecil di sekitar pulau Sumatera yang terdiri dari beberapa puluh jiwa saja, seperti orang Nias di kepulauan Nias, orang mentawai di kepulauan Mentawai, orang Enggano di pulau Enggano suku laut di kepulauan Riau, orang kubu di Jambi dan Sumatera Selatan, orang Sakai, orang Hutan dan orang Talang Mamak di Riau.

Wilayah Riau sangat kaya dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan dan nilai yang sangat sakral. Dari berbagai keanekaragaman ini, menjadikan propinsi Riau sebagai pusat suku Melayu yang sangat unik untuk diteliti. Salah satu kajian yang menarik untuk diteliti adalah suku Talang Mamak yang keturunan dari bangsa proto melayu atau melayu tua (Ras Paleo-Mongoloid)². Suku Talang Mamak dalam penelitian ini berada di desa Talang Jerinjing daerah pedalaman

Rengat di daerah kecamatan Rengat Barat.

Penelitian ini lebih mengkhususkan permasalahan yang berkaitan dengan kebudayaan adat istiadat perkawinan pada suku Talang Mamak. Kelompok masyarakat suku talang mamak ini belum banyak ditulis atau penelitian tentang suku bangsa talang mamak di daerah Rengat Barat ini belum banyak dilakukan.

Berkaitan dengan masalah kebudayaan fokus pembahasan ini adalah adat istiadat perkawinan pada suku talang mamak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kebudayaan terutama pada adat istiadat perkawinan pada suku talang mamak yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Talang Jerinjing

² oleh Von Eickstedt digolongkan atau dikelompokkan lagi dalam istilah proto melayu dan Deutero Melayu.

Kecamatan Rengat Barat (Kabupaten Indragiri Hulu), pada tahun 2004. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan beberapa orang informan. Disamping itu dilengkapi dengan pengamatan (observasi), serta studi kepustakaan. Hal ini tentunya akan lebih memperluas wawasan untuk mengembangkan penelitian. Sedangkan data skunder didapat dari kantor atau instansi terkait.

3. SEJARAH SUKU TALANG MAMAK

Dalam riwayat suku Talang Mamak dapat dijumpai paling kurang satu teks lisan dan tulisan, teks lisan telah dikemukakan oleh patih Sutan Pangeran yaitu patih suku Talang Mamak yang ke 28. Sedangkan sandingannya ialah teks tulisan dari keturunan sultan Indragiri yang bernama Tengku Arief dalam kitabnya Rakit Kulim menjemput raja ke Malaka (tanpa tahun).

Dalam teks tulisan yang masih tetap dihafal oleh patih dan pengeran, suku talang mamak mempunyai hubungan yang erat dengan Datuk Parpatif Nan Sabatang, yang diakui sebagai seorang pembesar kerajaan pagaruyung. Yang bertugas sebagai kelana memeriksa berbagai daerah yang termasuk pengaruh kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau. Untuk memeriksa kawasan Rantau Kuantan (dulunya Minangkabau) maka datuk ini telah menggunakan rakit kulim didampingi oleh beberapa pembesar lainnya seperti Setia Gagak, Setia Gagam, Setia Kasa, Panglima Sutan, Raja Mangkuto dan Datuk Tumenggung. Tiap berkunjung ke Rantau Kuantan Datuk Perpatih telah mengakhiri perjalanannya dengan bertempat di Sungai Limau.

Karena Indragiri semakin ramai, maka Datuk Perpatih memanggil seorang kemenakannya yang berada di Johor, yang bernama Raja Asli untuk dinobatkan menjadi raja Indragiri.

Jadi raja Indragiri menurut teks lisan ini adalah kemenakan Datuk Perpatih Nan Sebatang, sedangkan Datuk Perpatih adalah mamaknya. Setelah kerajaan Indragiri memeluk agama Islam, maka Datuk Perpatih dengan keturunannya telah memisahkan diri dengan membangun kampung Petalangan (di pinggir hutan) yaitu di durian cacar. Karena Petalangan ini menjadi tempat tinggal Datuk Perpatih, maka pihak kerajaan Indragiri memperlakukannya sebagai daerah istimewa, dalam arti kerajaan tersebut tidak mencampuri kehidupan masyarakat Talang ini. Sebaliknya rakyat Petalangan menghormati pihak kerajaan dalam bentuk setiap bulan haji memberikan semacam hadiah kepada sultan Indragiri.

Karena Datuk Perpatih yang dipandang mamak oleh raja berada di petalangan maka terkenallah Talang (kampung dalam hutan) itu

dengan nama **Talang Mamak** yang berarti **Talang tempat kediaman Mamak atau Mamak yang tinggal di Petalangan**.³ Seajar dengan masyarakat Talang Mamak telah menyebut dirinya lebih dahulu dengan langkah lama karena mereka yang terlebih dahulu bermukim disana.

Suku Talang Mamak tersebar di empat kecamatan, yaitu: kecamatan Gansal, Cenaku, Kelayang, dan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Dan satu kelompok lagi di dusun Semarantihan desa Suo-suo kecamatan Sumai, Kabupaten Tebo Jambi. Diperkirakan jumlah populasi talang mamak tahun 2000 kurang lebih 1341 keluarga atau 6418 jiwa.

Perkampungan Talang Mamak dewasa ini telah mempunyai 7 talang, yang semula hanya terdiri dari 1 talang yaitu Durian Cacar lalu menjadi 3 talang (balai) setelah 3 orang anak datuk perpatih menjadi patih pula.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Alis Ketua Batin Suku Tlang Mamak di desa Talang Jerinjing tanggal 12 Maret 2004.

Semula talang itu diperlukan sebagai desa, sehingga tiap batin juga telah memainkan peranan sebagai kepala desa. 7 talang tersebut adalah:

1. Talang Durian Cacar
2. Talang Perigi
3. Talang Sungai Parit
4. Talang Gedabu
5. Talang Sungai limau
6. Talang Selantai
7. Talang Tujuh buah tangga⁴

Ketujuh talang ini berada di kecamatan pasir penyu sebagai basis yang terbesar. Masih ada lagi sekitar 600 orang mendiami kecamatan Rengat dan Siberida.

4. KEHIDUPAN SUKU TALANG MAMAK

Di pedalaman kecamatan Rengat Barat terdapat suku Talang Mamak yang merupakan suku yang tertinggal dan terisolasi dari kemajuan. Sebagian besar penduduk Rengat Barat adalah para transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan perantauan dari daerah

Minangkabau, selain itu sebagian lagi penduduk Rengat Barat ini adalah suku asli yaitu suku Talang Mamak.

Suku Talang Mamak ini sebagian besar bermata pencarian sebagai petani dengan sistem ladang berpindah-pindah dan juga mereka bermata pencarian sebagai penakik karet yang banyak terdapat di hutan-hutan sekitar tempat tinggalnya. Hasil pertanian digunakan untuk keperluan pribadi dan juga dijual di pasar karena sebagaian besar mereka mengadakan interaksi dengan masyarakat umum tapi walaupun demikian mereka tetap memegang teguh adat istiadatnya.

Mereka menganut agama adat istiadat yang menjadi agama atau kepercayaan nenek moyang mereka sejak zaman dahulu, walaupun sebagian besar dari mereka telah mengadakan interaksi dengan dunia luar dan sebagian telah menganut agama Islam.

⁴ Hasil obseervasi Mahasiswa FKIP- Sejarah UNRI tanggal 13 Maret 2004.

Suku talang mamak memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menganut agama yang mereka yakini. Masyarakat yang menganut kepercayaan bertempat tinggal di daerah pedalaman lebih kurang 7-10 km dari desa tempat tinggal penduduk lainnya.

Struktur pemerintahan suku Talang Mamak mempunyai lima struktur pemerintahan yaitu jabatan tertinggi adalah patih. Patih berfungsi sebagai tempat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam suku jika permasalahan tersebut tidak mampu diselesaikan oleh ketua Batin. Dibawah patih terdapat Batin yang merupakan ketua suku Talang Mamak selanjutnya adalah Mangku yang merupakan perwakilan dari suku Talang Mamak. Selain itu juga terdapat Manti atau Dubalang yang peranannya sama dengan polisi. Struktur pemerintah selanjutnya adalah orang tua yaitu

merupakan perkumpulan dari para orang tua yang terdapat dalam suku Talang Mamak yang berfungsi sebagai tempat bertanya bagi masyarakat umum.⁵

Kelima struktur pemerintahan ini dipegang oleh laki-laki karena bagi mereka kaum wanita hanya untuk mengatur permasalahan yang menyangkut dunia wanita seperti menjadi istri. Selain itu kaum wanita merupakan pewaris harta kekayaan. Kaum wanita melakukan aktivitas diatur oleh istri dari Batin. Masa jabatan masing-masing tidak ditentukan dan biasanya berdasarkan garis keturunan tapi jika seandainya kepala Batin atau Patih melanggar peraturan yang ditetapkan maka ia akan diberhentikan melalui hasil musyawarah sesama suku Talang Mamak. Pada saat ini pengangkatan Patih, Batin, dan Dubalang telah diketahui oleh Bupati Indragiri Hulu karena mereka telah mengadakan

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Alis Ketua Batin Suku Talang Mamak di desa Talang Jerinjing tanggal 12 Maret 2004.

kerjasama dengan pemerintah setempat.

Masyarakat suku Talang Mamak mengenal sistem pengobatan dengan bantuan dukun atau mereka mengenal tukang obat. Dalam proses pengobatan buah damar sangat memegang peranan penting karena menurut mereka buah damar mampu mengobati berbagai jenis penyakit, selain itu damar juga digunakan untuk upacara kematian. Bahkan mereka beranggapan bahwa buah damar yang kering dapat menentukan berapa umur mereka dengan cara membakar damar tersebut⁶.

Di bidang seni budaya masyarakat suku Talang Mamak sangat kaya dengan acara-acara yang sangat sakral seperti acara nikah kawin yang dilakukan oleh suku talang mamak yang terdiri dari berbagai acara lainnya seperti acara bergawai yaitu mempelai

dijemput dua hari dua malam dan upacara sabung ayam yang menjadi ciri khas dari masyarakat ini. Pemerintah pun tidak dapat melarang acara ini karena sudah merupakan adat resmi mereka sejak zaman dahulu kala. Selain itu dalam acara kematian mayat dimandikan dengan air limau, dalam acara kelahiran tidak ketinggalan acara ini disebut dengan acara cuci lantai. Upacara adat ini merupakan keharusan bagi setiap orang yang melahirkan anak yang jika tidak dilakukan dipercaya mereka akan mendapat penyakit atau bala⁷ akan diturunkan oleh nenek moyang mereka.

5. ADAT ISTIADAT PER-KAWINAN

Dikalangan suku Talang Mamak berlaku sistem monogami, beristri hanya seorang. Karena beristri lebih dari satu orang dilarang, bila ada

⁶ *ibid*, dengan ibu Sikace.

⁷ *ibid*, dengan ibu Ros.

yang melakukannya akan mendapat hukuman yang diadili dan diputuskan oleh datuk perpatih⁸. Pepatah adat petalangan mengatakan: *jauh berkaum dekat bersuku*, mencerminkan keutamaan hidup berkaum suku, bersaudara hidup bermasyarakat walaupun mereka menyebutkan menganut adat ketemenggungan namun adatnya melarang perkawinan satu suku⁹.

Dalam kebiasaan Talang Mamak anak laki-laki berumur 17 tahun dan 13 tahun sudah bisa berumah tangga, syaratnya bagi laki-laki adalah sudah pandai berladang, menangkap ikan dan berburu sedangkan bagi perempuan harus bisa bertanak dan menggulai. Dalam pencarian jodoh dikalangan suku Talang Mamak tidak dipaksa dan setiap pemuda bebas mencari jodoh untuk pasangannya tetapi terdapat pranata berpacaran antara muda mudi yang mengatur

hubungan yang benar dalam sistem kekerabatan yaitu:

1. Bertandang

Bertandang adalah keda-tangan pemuda di malam hari yang ditandai dengan melemparkan batu kerikil beberapa kali setelah dilihat oleh sang gadis dia segera menentukan sikap, kalau berkenaan dihati gadis itu akan segera keluar rumah dan segera pergi bersama-sama mencari gubuk atau ditengah-tengah kebun, di sana mereka berbincang-bincang dengan bahasa percintaan dalam bentuk berbalas pantun (acara membibit) atau perempuan itu boleh juga membawa laki-laki masuk ke rumah kemudian dibawa naik loteng (paran) dan mereka boleh tidur bersama dengan beberapa pantangan.

1. tidak boleh melakukan perbuatan zina

⁸ *ibid* dengan bapak Alis.

⁹ *ibid*

2. pemuda harus pulang sebelum orang tua si gadis bangun
3. tidak boleh bicara keras-keras

Setelah bertandang beberapa kali maka laki-laki itu meninggalkan barang kepunyaannya seperti cincin, dan kain sarung. Barang ini kemudian dipakai oleh sigadis untuk meminta persetujuan ibu bapaknya. Setelah terjadi kesepakatan bisa diteruskan ke acara perkawinan.

2. Melamar

Setelah 5 hari dari acara bertandang dan membibit orang tua perempuan menyampaikan maksudnya dengan berpantun. Dalam berpantun dijelaskan bahwa calon laki-laki telah membibit anak perempuannya dan disambut oleh pihak laki-laki dengan pantun menyetujui dan segera melepas keberangkatan anaknya yang dibekali

dengan nasi, golok, parang, piring dan selempar tikar yang langsung dibawa kerumah perempuan dan disebut "barang labitan".

3. Begawai (pesta perkawinan)

Pesta perkawinan atau begawai dilaksanakan minimal 2-4 bulan atau 6-7 bulan maksimal, yang biasanya dilaksanakan setelah panen padi berlangsung yang ditandai memasak dan mendirikan bangunan panjang untuk tamu yang dilaksanakan secara gotong royong, lalu mereka makan sirih bersama-sama dan disaksikan oleh batinnya (penghulu). Daun sirih tersebut dibawa oleh pihak perempuan sewaktu melamar¹⁰.

Proses Begawai adalah:

1. Laki-laki menyediakan air pengasih (air tapai yang disimpan dalam tanah selama tiga bulan).

¹⁰ *ibid*, observasi FKIP UNRI

Batang resam untuk pipa pengisap air dan selempang untuk bersanding dan maharnya sebuah peci, dua buah kelapa, satu gantang beras sesuai kemampuan.

2. Kedua calon pengantin dihadapkan pada batin dan wakilnya monti keluarga tertua dari pengantin perempuan menyerahkan 3 bilah tombak didahului jabat tangan oleh batin (penghulu) dengan pedang terhunus melambai-lambai kearah kasau jantan serta memberikan pengumuman tentang syahnya perkawinan.
3. Kemudian akad nikah dilangsungkan di bawah pohon bergetah dan setelah calon suami atau istri dinasehati dan berjanji dengan saksi para tokoh-tokoh adat, dan orang-orang ramai maka batinpun menoreh pohon getah sampai keluar getahnya sambil mem-baca ikrar tanda sahnya perkawinan itu yaitu:

Rub sigumerat

Hukum terbalu

Kau lahir karena akad

Kau nikah karena Allah

Kau nikah karena aku

Setelah membaca ikrar tanda syahnya perkawinan maka salah satu tiang rumah di gantung pau-pau yang terdiri dari sebilah keris yang dibungkus dengan kain putih.

4. Pegawai nikah membuka upacara dengan ucapan: ko, patah ini pedang aku angguk mengimpal penghulu ko sumbing aku anggak manitik setelah itu segera menghadap kepada para hadirin dan berkata:

Hoi encik-encik, tuan-tuan nan dilerek bendul ditepi nan dilerek bendul di tepi dilengkung bendul ditengah kecik tidak terhibbau nama, gedung tidak terhibbau gelar uang disungkup atap yang tajam.

Kalau luka aku agak memapas, kalau mati anggak membangun

Di tebe dilunda-lunda
Akan pelanang jauh bekal
Sepantun manak dua sejunjungan
Tidak tahu ujung dan pangkal

Adi-adi andai-andai
Angkarang mudik perigi
Cerdik-cerdik pandai-pandai
Emas dikandung juga pergi

Kami tidak mengindang buah
Kami mengindang padi ampah
Kami tidak membuah buah
Kami membuah sarau celaka

Utang laki kepada bini:

- dicarikan lauk, dicari-kan asam garam
- dibuatkan huma (ladang), dibuatkan rumah

utang bini kepada laki:

- ditanakkan, digulai-kan, disanduk disajikan
- tikar dibentangkan, kelambu digayutkan¹¹

6. Upacara Penutup

Memberikan arahan agar jangan sampai kasau jantan (perceraian) yaitu dapat diteroka dalam kata bersayap yang disebut managul manajal arahan (nasehat) penghulu kepada pihak suami:

*Rab berpuncung turut, jenjang berhelak ikut
Rumah buruk tinggalkan di pohon, rumah sorongan ke ujung
Anak beri berbapak, kemenakan beri bermamak,
Kalau disuruh pergi, dihimbau datang
Ladang humakan, tekalak lukahkan
Tidak terladang terhumakan, tidak terkain terbajui*

¹¹ *ibid*, observasi.

*Dihimbau si upik, si bujang nan datang
Dihimbau si bujang, si upik nan tiba
Disuruh ke hujung, inya ke pohon
Disuruh ke pohon, inya ke hujung
Bertandang berhula-hula, bermalam di ujung jungka
Berambut licin, bergigi hitam
Berdetar gedang berpancong leret
Kalau kamu berbuat begitu kamu ditolak orang*

Nasehat kepada pihak pewaris adat itu merangkai perempuan, orang patut kata:

*Tanak gulaikan, sanduk sajian laki kamu
Minta pinta, orang yang berkayuh iliu
Bergalah mudik beri, disuruh pergi dihimbau datang
Tidak tersanduk sajian,
Bentang tikar kirab-kirabkan
Sendok nasi dorong-dorongkan
Air tidak hening tidak sejuk
Disuruh ke puhun inya ke hujung
Disuruh ke hujung inya ke puhun
Dihimbau si upik si bujang nan tiba
Dihimbau si bujang si upik nan datang
Tilik sudut, jeling tampala kamu salah
Tepuk tunggu berjalan saja¹²*

Dengan selesainya nasehat yang disampaikan oleh penghulu, resmilah pasangan itu menjadi suami istri, dan begawai dilanjutkan

dengan acara sabung ayam, perjudian, pertunjukkan kesenian dan lain-lain.

Selama pasangan suami istri yang baru naik tangga

¹² *ibid*

perkawinan akan bertempat tinggal bersama orang tua perempuan seperti di rumah kaum, selama itu suami harus berusaha membangun rumah baru untuk ditempati selanjutnya.

7. KESIMPULAN

Budaya suku talang mamak masih berlangsung pada upacara adat perkawinan yang disebut begawai. Upacara begawai sangat menarik karena memiliki keunikan tersendiri. Pelaksanaan begawai ini cukup memakan waktu yang lama yaitu selama 2-4 bulan. Dari upacara adat perkawinan suku talang mamak mereka masih memperhatikan kebudayaanya walaupun zaman sudah berkembang dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Faisol, 1977, *Suku Anak Dalam di Pinggiran dan Hutan-hutan di daerah Jambi*, PLPIIS, Banda Aceh.
- Budhisantosa, 1986. *Masyarakat Melayu dan Kebudayaan*, Pemda Riau, Pekanbaru.
- Depsos, 1988, *Petunjuk Teknis Masyarakat Terasing dan Terbelakang*, Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Jakarta.
- Fischer, TH. 1980, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, PT Pembangunan Surabaya.
- Koentjaraningrat, 1984, *Masyarakat Desa di Indonesia*, FE UI, Jakarta.
- Muhamad Salim, 1997, *Suku-suku Yang Ada di Riau*, Pekanbaru.
- Noer Banrij Yoesoef, *Masyarakat Terasing dan Budaya di Propinsi Riau*, Pekanbaru.
- Sartono Kartodirdjo, 1977. *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Bharatara Karya Aksara, Jakarta.
- Tenas Efendi, *Orang Talang di Riau*, Dewan Kesenian Riau.
- UU Hamidy, 1991, *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, Zamrad, UIR Pekanbaru.

DAFTAR INFORMAN

1. Alis (Ketua Batin Suku Talang Mamak) umur 65 tahun
2. Sikace umur 55 tahun
3. Ros umur 30 tahun